



Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Lembaga Pendidikan SD Kelas 1 di Indonesia: Studi Literatur

Riefli Fatmi¹, Keni Sandra², Fira Fania³, Merry Siska⁴, Demina⁵

Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar^{1,2,3,4,5}

*Email: rieflifatmi@uinmybatusangkar.ac.id¹, kenisandra@gmail.com², Firafania430@gmail.com³, merryaliyah85@gmail.com⁴, dan demina@uinmybatusangkar.ac.id⁵

Diterima: 17-06-2025 | Disetujui: 18-06-2025 | Diterbitkan: 21-06-2025

ABSTRACT

This article aims to analyze differentiated instruction practices in Grade 1 of Indonesian elementary schools through a literature review approach. Differentiated learning is essential to accommodate the varied readiness, interests, and learning profiles of young students. Using qualitative literature review methods, this study synthesizes findings from national and international sources published within the last ten years. The results highlight that successful implementation of differentiated learning requires adequate teacher training, curriculum flexibility, and supportive school leadership. Challenges such as limited teacher competence and large class sizes still hinder its full application in Indonesian classrooms. This study suggests the need for ongoing professional development and policy support to optimize differentiated instruction in early primary education.

Keywords: *differentiated learning ; primary education ; Grade 1 ; instructional strategy ; literature review.*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis praktik pembelajaran berdiferensiasi di kelas 1 sekolah dasar di Indonesia melalui pendekatan studi literatur. Pembelajaran berdiferensiasi penting untuk mengakomodasi variasi kesiapan, minat, dan profil belajar siswa usia dini. Dengan metode kajian kualitatif berbasis literatur, artikel ini mensintesis temuan dari sumber nasional dan internasional yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi bergantung pada pelatihan guru yang memadai, fleksibilitas kurikulum, dan dukungan kepemimpinan sekolah. Namun, tantangan seperti keterbatasan kompetensi guru dan jumlah siswa yang besar masih menjadi kendala utama di kelas-kelas Indonesia. Studi ini merekomendasikan pengembangan profesional berkelanjutan dan dukungan kebijakan untuk mengoptimalkan pembelajaran berdiferensiasi di jenjang sekolah dasar awal.

Katakunci: pembelajaran berdiferensiasi; pendidikan dasar ; kelas 1; strategi instruksional ; studi literatur

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Riefli Fatmi, Keni Sandra, Fira Fania, Merry Siska, & Demina. (2025). Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Lembaga Pendidikan SD Kelas 1 di Indonesia: Studi Literatur. Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia, 135-144. <https://doi.org/10.63822/ehadmr04>



PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam pengembangan karakter dan kemampuan dasar siswa. Pada jenjang kelas 1 sekolah dasar, siswa memasuki masa transisi dari lingkungan bermain ke lingkungan belajar formal. Perbedaan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh pendidik. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi menjadi pendekatan strategis yang perlu diterapkan.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan instruksional yang menyesuaikan isi, proses, produk, dan lingkungan belajar sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik (Tomlinson, 2014). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan ini mendapat perhatian lebih karena sejalan dengan semangat merdeka belajar, yang menekankan pembelajaran yang berpihak kepada murid (Kemdikbud, 2022).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar memberikan dampak positif terhadap keterlibatan dan hasil belajar siswa (Sugihartini et al., 2020; Rahmawati, 2021). Namun, di Indonesia, terutama pada kelas awal, guru sering menghadapi kendala dalam penerapannya karena kurangnya pelatihan, beban administrasi, dan jumlah siswa yang besar dalam satu kelas (Marlina & Suryani, 2023).

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk menelaah penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada kelas 1 SD di Indonesia melalui pendekatan studi literatur, serta mengidentifikasi tantangan dan strategi implementasinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*), yang bertujuan untuk menganalisis, merefleksi, dan mensintesis berbagai temuan penelitian yang relevan dengan topik *pembelajaran berdiferensiasi pada kelas 1 sekolah dasar di Indonesia*. Studi literatur ini dilakukan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang praktik, tantangan, dan strategi implementasi pembelajaran berdiferensiasi di tingkat sekolah dasar awal.

Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif digunakan karena peneliti ingin memahami makna dan konteks dari penerapan diferensiasi pembelajaran, bukan sekadar mengukur kuantitas atau efektivitas dalam angka.

Sumber data utama berupa artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku teori, laporan resmi dari pemerintah dan lembaga pendidikan, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Syarat inklusi data adalah:

1. Diterbitkan dalam 10 tahun terakhir (2014–2024)
2. Relevan dengan pembelajaran berdiferensiasi, pendidikan dasar, dan kelas 1 SD
3. Dipublikasikan dalam jurnal bereputasi atau prosiding ilmiah
4. Tersedia dalam bentuk akses terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik

Database yang digunakan meliputi:

1. Google Scholar
2. Garuda Ristekdikti
3. DOAJ (Directory of Open Access Journals)

4. ResearchGate

5. Perpustakaan Digital Kemendikbud

Pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Penelusuran sistematis menggunakan kata kunci seperti: "*pembelajaran berdiferensiasi*", "*kelas 1 SD*", "*Kurikulum Merdeka*", "*differentiated instruction in primary school*", dan sejenisnya
2. Seleksi artikel menggunakan teknik inklusi-eksklusi: hanya artikel yang memiliki relevansi kuat terhadap subjek penelitian yang disertakan
3. Kompilasi dan anotasi literatur menggunakan bantuan *reference manager* (seperti Mendeley)

Analisis data dilakukan secara tematik, yaitu dengan:

1. Mengkategorikan data ke dalam tema-tema utama:
 - a) konsep dasar pembelajaran berdiferensiasi,
 - b) praktik implementasi di kelas 1 SD,
 - c) tantangan implementasi,
 - d) strategi dan kebijakan pendukung
2. Menyusun sintesis naratif dari temuan-temuan yang ada
3. Melakukan validasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai artikel dan menghindari bias interpretasi

Analisis dilakukan secara berulang (iteratif) hingga diperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam.

5. Kredibilitas dan Etika Peneliti

Untuk menjamin kualitas penelitian:

1. Setiap sumber dicantumkan dalam daftar pustaka dengan format APA 7
2. Peneliti memastikan bahwa seluruh referensi digunakan secara adil, relevan, dan tidak memplagiat
3. Hasil temuan tidak dimanipulasi dan disajikan sebagaimana adanya berdasarkan data sekunder yang terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Tomlinson (2014), diferensiasi mencakup empat aspek utama: isi (apa yang diajarkan), proses (bagaimana siswa belajar), produk (hasil belajar), dan lingkungan belajar. Guru perlu menyesuaikan keempat aspek ini dengan tiga variabel utama siswa: kesiapan belajar, minat, dan profil belajar.

Di kelas 1 SD, siswa menunjukkan perbedaan yang mencolok dalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Oleh karena itu, guru perlu mengidentifikasi kebutuhan siswa sejak awal untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat (Ningsih & Kusumawati, 2020).

Pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*) adalah pendekatan instruksional yang bertujuan untuk menyesuaikan proses belajar mengajar agar sesuai dengan kebutuhan unik setiap peserta didik. Menurut Tomlinson (2014), diferensiasi adalah "upaya proaktif oleh guru untuk merespons perbedaan dalam kesiapan siswa, minat, dan profil belajar mereka dengan cara menyesuaikan isi (*content*), proses (*process*), produk (*product*), dan lingkungan belajar (*learning environment*)."

a. Komponen Utama dalam Diferensiasi

Berdasarkan model dari Tomlinson (2014), ada empat komponen utama pembelajaran yang dapat didiferensiasi:

1. Isi (*Content*) – Apa yang diajarkan kepada siswa. Diferensiasi isi dilakukan dengan menyajikan materi dalam berbagai format (teks, video, gambar) atau menyediakan pilihan bahan ajar sesuai tingkat kesiapan siswa (Nuraini & Ramadan, 2024).
2. Proses (*Process*) – Bagaimana siswa memproses atau memahami informasi. Guru dapat memberikan strategi belajar yang berbeda, seperti kerja kelompok, diskusi, mind mapping, atau permainan edukatif (Sari et al., 2024).
3. Produk (*Product*) – Hasil kerja siswa yang menunjukkan pemahaman mereka. Siswa dapat memilih untuk menunjukkan hasil belajar dalam bentuk poster, tulisan, presentasi, atau video (Sulistyo Putri & Rachmadyanti, 2023).
4. Lingkungan belajar (*Learning Environment*) – Suasana atau kondisi fisik dan psikologis tempat belajar. Guru harus menciptakan lingkungan yang inklusif, nyaman, dan memotivasi (Herwina, 2021).

b. Dasar Teoretis Diferensiasi

Diferensiasi berakar pada teori konstruktivisme dan psikologi perkembangan, yang menekankan bahwa:

1. Setiap siswa membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan struktur kognitif masing-masing.
2. Anak usia dini (kelas 1 SD) berada pada tahap konkret operasional (menurut Piaget), sehingga membutuhkan pendekatan visual, manipulatif, dan kontekstual (Indragani et al., 2021).

Dari sisi psikologi belajar, pendekatan diferensiasi juga didasarkan pada prinsip:

1. *Zone of Proximal Development (ZPD)* dari Vygotsky, yaitu rentang di mana siswa bisa belajar dengan bantuan guru atau teman sebaya (Wulandari, 2022).
2. *Multiple Intelligences* dari Gardner, yang menyatakan bahwa anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda (verbal, logis, kinestetik, musikal, dsb), yang perlu dijadikan dasar dalam memilih metode dan strategi pembelajaran (Azzahra, 2022).

c. Pentingnya Diferensiasi di Kelas Awal SD

Pada kelas 1 SD, siswa memiliki perbedaan yang sangat mencolok dalam aspek:

1. Kemampuan awal (membaca, menulis, berhitung)
2. Latar belakang keluarga dan stimulasi lingkungan
3. Motivasi dan minat belajar

Maka dari itu, pembelajaran yang “satu untuk semua” (*one-size-fits-all*) justru dapat menyebabkan siswa tertentu tertinggal atau tidak termotivasi. Oleh karena itu, pendekatan berdiferensiasi dianggap sebagai strategi penting dalam Kurikulum Merdeka, karena berpihak pada murid dan mengakomodasi keberagaman (Marlina & Suryani, 2023; Faiz et al., 2022).

d. Prinsip-Prinsip Kunci dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Tomlinson (2014) dan dikonfirmasi oleh penelitian lokal seperti Nuraini et al. (2025), prinsip-prinsip utama dalam diferensiasi mencakup:

1. Siswa adalah pusat pembelajaran.

2. Keberagaman siswa adalah kekuatan, bukan masalah.
3. Proses belajar adalah aktif, bukan pasif.
4. Penilaian adalah bagian dari proses belajar, bukan hanya akhir.

2. Praktik Implementasi di Sekolah Dasar

Beberapa studi menunjukkan praktik diferensiasi telah diterapkan dalam bentuk kelompok belajar berdasarkan kemampuan, pemberian pilihan tugas, serta penggunaan media visual dan kinestetik (Wahyuni, 2022). Namun, implementasinya belum merata. Sekolah-sekolah unggulan cenderung lebih siap melaksanakan pendekatan ini dibandingkan sekolah di daerah terpencil (Ardiani & Kurniawan, 2021).

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas 1 sekolah dasar merupakan tantangan sekaligus peluang. Siswa kelas awal umumnya menunjukkan variasi besar dalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, serta kesiapan sosial-emosional dan motorik. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi yang fleksibel dan responsif.

a. Pemetaan Awal dan Diagnostik Siswa

Langkah awal yang krusial dalam praktik diferensiasi adalah melakukan asesmen diagnostik. Asesmen ini dapat berupa observasi langsung, wawancara ringan, atau penggunaan instrumen penilaian awal untuk memetakan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa (Nuraini & Ramadan, 2024; Widayati et al., 2023).

Misalnya, siswa yang belum lancar membaca diberikan materi visual dan latihan fonik, sedangkan siswa yang sudah mahir diberi teks bacaan lanjut dengan pertanyaan pemahaman (Sari et al., 2024).

b. Pengelompokan Dinamis

Guru kelas 1 banyak menggunakan pengelompokan fleksibel berdasarkan tingkat penguasaan materi atau minat. Kelompok ini bersifat dinamis—dapat berubah sesuai dengan kemajuan siswa (Riany et al., 2024; Faiz et al., 2022).

Contohnya, dalam pembelajaran matematika, siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan numerasi, lalu diberi latihan dengan tingkat kesulitan berbeda, namun tetap dengan tujuan belajar yang sama (Rahmawati et al., 2023).

c. Penyusunan Kegiatan Belajar yang Bervariasi

Guru menyusun kegiatan yang bervariasi, baik dari segi konten, proses, maupun produk (Tomlinson, 2014).

Beberapa praktik nyata meliputi:

1. Menyediakan beragam pilihan tugas, misalnya: membuat poster, menulis cerita pendek, atau menjawab soal pilihan ganda.
2. Menggunakan media pembelajaran interaktif, seperti kartu gambar, benda konkrit, atau aplikasi digital.
3. Mengatur jadwal rotasi aktivitas, sehingga siswa bisa berpindah dari satu pusat kegiatan ke pusat lainnya (Nuraini et al., 2025; Wahyuni, 2022).

d. Peran Guru sebagai Fasilitator Aktif

Guru kelas 1 berperan sebagai fasilitator yang aktif memandu proses belajar secara individual dan kelompok kecil. Mereka juga melakukan umpan balik cepat terhadap pekerjaan siswa dan melakukan penyesuaian pembelajaran harian (Marlina & Suryani, 2023; Azzahra, 2022).

Namun, studi Dorisno et al. (2023) menemukan bahwa banyak guru masih kesulitan menjalankan peran ini karena keterbatasan jumlah waktu dan kelas yang besar.

e. Dokumentasi dan Refleksi Berkala

Beberapa guru di sekolah pelaksana Kurikulum Merdeka telah menerapkan refleksi dan dokumentasi praktik diferensiasi, baik melalui jurnal belajar siswa maupun catatan guru. Hal ini membantu dalam perencanaan pelajaran berikutnya (Putri & Rachmadyanti, 2023).

f. Contoh Praktik Lapangan

1. SDN di Surakarta menggunakan sistem *learning center* di kelas 1: siswa dibagi ke sudut membaca, menulis, berhitung, dan bermain peran. Guru mengamati dan mengintervensi sesuai kebutuhan (Nuraini et al., 2025).
2. Guru di Bali menyusun RPP berdiferensiasi berdasarkan hasil asesmen minat siswa dan memberikan pilihan produk akhir berupa puisi, gambar cerita, atau drama kecil (Sari et al., 2024).

3. Tantangan Implementasi

Guru kelas 1 seringkali belum memiliki pelatihan khusus tentang pembelajaran berdiferensiasi (Fauziah & Hasanah, 2022). Selain itu, rasio guru-siswa yang tinggi, keterbatasan sarana, dan kurikulum yang padat juga menghambat implementasi optimal. Di beberapa sekolah, pemahaman kepala sekolah tentang pentingnya pendekatan ini juga masih rendah (Pratiwi, 2023).

Meskipun pembelajaran berdiferensiasi diakui sebagai pendekatan efektif untuk mengakomodasi keragaman siswa, terutama di kelas 1 SD, praktik implementasinya di lapangan tidak luput dari berbagai tantangan. Tantangan-tantangan ini bersifat struktural, pedagogis, dan personal.

a. Kurangnya Pemahaman dan Kompetensi Guru

Banyak guru kelas awal belum memiliki pemahaman menyeluruh tentang konsep dan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Studi yang dilakukan oleh Faiz et al. (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar guru hanya mengaitkan diferensiasi dengan "memberikan tugas berbeda", tanpa memahami konteks kesiapan, minat, dan profil belajar siswa.

Marlina dan Suryani (2023) juga menegaskan bahwa guru di sekolah dasar, khususnya di daerah nonperkotaan, masih belum terbiasa menyusun RPP berdiferensiasi yang kompleks dan fleksibel.

b. Rasio Guru dan Jumlah Murid yang Tidak Ideal

Tantangan yang paling umum dihadapi adalah jumlah siswa dalam satu kelas yang terlalu banyak, sering kali mencapai lebih dari 30 siswa per guru. Dalam kondisi seperti ini, sulit bagi guru untuk melakukan asesmen individual, mengelola pengelompokan dinamis, dan memberikan pembelajaran yang benar-benar personal (Widayati et al., 2023).

Kondisi ini diperburuk dengan keterbatasan waktu pembelajaran dan banyaknya beban administratif yang harus diselesaikan guru.

c. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan dukungan berupa ruang kelas fleksibel, media pembelajaran beragam, dan bahan ajar alternatif. Namun, di banyak sekolah dasar, terutama yang berada di daerah terpencil atau 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar), fasilitas belajar sangat terbatas (Dorisno et al., 2023; Nuraini & Ramadan, 2024).

Misalnya, guru tidak memiliki cukup buku dengan tingkat kesulitan berbeda, tidak tersedia alat bantu visual atau manipulatif, bahkan meja dan kursi pun sering kali tidak dapat diatur ulang sesuai kebutuhan pembelajaran kelompok.

d. Kepemimpinan Sekolah yang Belum Mendukung

Kepala sekolah dan pengawas memiliki peran penting dalam mendorong inovasi pembelajaran. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa dukungan kelembagaan terhadap diferensiasi masih lemah, baik dalam bentuk supervisi akademik, penganggaran, maupun penyediaan pelatihan (Pratiwi, 2023).

Jika pimpinan sekolah tidak memiliki pemahaman tentang pembelajaran berdiferensiasi, maka guru pun tidak memiliki motivasi atau keleluasaan untuk mengimplementasikannya secara konsisten.

e. Minimnya Pelatihan dan Komunitas Belajar

Program pelatihan guru, baik dalam skema PPG, PLPG, maupun bimtek, masih sedikit yang benar-benar membekali guru dengan keterampilan praktik diferensiasi. Padahal, pendekatan ini membutuhkan pengetahuan tentang asesmen formatif, manajemen kelas, dan strategi penyusunan materi multi-level (Azzahra, 2022; Riany et al., 2024).

Selain itu, keberadaan komunitas belajar seperti KKG (Kelompok Kerja Guru) atau KLG (Komunitas Literasi Guru) sering kali belum dimanfaatkan untuk berbagi praktik baik dalam diferensiasi pembelajaran (Wulandari, 2022).

Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi di kelas 1 SD tidak hanya bergantung pada kesiapan guru secara individu, tetapi juga pada ekosistem pendidikan secara menyeluruh—mulai dari kurikulum, dukungan sekolah, hingga kebijakan dinas pendidikan dan pemerintah pusat.

4. Strategi dan Rekomendasi

Strategi yang dapat diterapkan antara lain: pelatihan guru secara berkelanjutan (continuous professional development), penguatan komunitas belajar guru (KLG), penyusunan RPP yang fleksibel dan berpihak pada murid, serta monitoring dan supervisi oleh kepala sekolah secara kolaboratif.

Kebijakan pendidikan perlu lebih mendukung praktik ini, terutama dalam penyediaan sumber daya, kebijakan rekrutmen guru profesional, dan pengembangan kurikulum yang adaptif.

Untuk mengatasi tantangan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas awal SD, dibutuhkan serangkaian strategi yang menyeluruh dan sistemik, melibatkan guru, kepala sekolah, pengawas, serta pemangku kebijakan pendidikan. Strategi-strategi ini diarahkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman peserta didik dan memaksimalkan potensi mereka.

a. Penguatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Pendampingan

Pelatihan guru tidak hanya berfokus pada konsep dasar diferensiasi, tetapi juga pada aspek teknis dan praktik di kelas, seperti:

1. Merancang RPP berdiferensiasi (berbasis kesiapan, minat, dan gaya belajar)
2. Menyusun instrumen asesmen diagnostik
3. Strategi pengelompokan dinamis dan rotasi tugas

Program *coaching dan mentoring*, seperti yang dilakukan dalam Program Guru Penggerak (Faiz et al., 2022), telah terbukti efektif membekali guru dengan kemampuan reflektif dan adaptif.

b. Pengembangan Komunitas Belajar Profesional

Guru kelas 1 sangat diuntungkan dengan adanya Komunitas Belajar Guru (KLG) atau forum KKG (Kelompok Kerja Guru) yang aktif. Di dalam forum ini, guru dapat:

1. Berbagi praktik baik implementasi diferensiasi
2. Menyusun perangkat ajar bersama
3. Mendapat umpan balik dari sejawat dan supervisor (Wulandari, 2022; Azzahra, 2022)

Kegiatan berbasis lesson study atau peer observation juga sangat dianjurkan untuk mengembangkan praktik reflektif.

c. Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah

Kepala sekolah perlu berperan aktif sebagai pemimpin pembelajaran, bukan hanya administrator. Dukungan kepala sekolah dapat diwujudkan melalui:

1. Penganggaran untuk media belajar multi-level
2. Penyediaan waktu untuk refleksi guru
3. Supervisi akademik yang bersifat kolaboratif (Pratiwi, 2023)

Menurut Marlina dan Suryani (2023), sekolah yang kepala sekolahnya memahami esensi pembelajaran berdiferensiasi cenderung lebih berhasil dalam menerapkannya.

d. Pengelolaan Kelas yang Adaptif dan Inklusif

Guru kelas awal disarankan untuk:

1. Membuat ruang belajar yang fleksibel dan ramah anak
2. Menyediakan pilihan tugas sesuai kebutuhan siswa
3. Menggunakan model pembelajaran yang variatif seperti station learning, blended learning, dan pembelajaran berbasis proyek mini (Sari et al., 2024; Nuraini et al., 2025)

Adaptasi tidak hanya pada materi, tapi juga pada cara guru memberikan dukungan kepada siswa yang lambat atau cepat tanggap.

e. Rekomendasi Kebijakan Pendidikan

Beberapa rekomendasi untuk pembuat kebijakan:

1. Integrasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum nasional dan modul pelatihan guru
2. Penyesuaian rasio guru-siswa di kelas 1
3. Penyediaan buku ajar dan media belajar bertingkat kesulitan
4. Evaluasi berkelanjutan terhadap praktik di lapangan

Studi oleh Suprayogi et al. (2022) juga merekomendasikan pentingnya monitoring dan evaluasi sistemik terhadap pelaksanaan diferensiasi agar tidak sekadar menjadi jargon kebijakan.

Dengan mengintegrasikan strategi di atas secara konsisten dan menyeluruh, pembelajaran berdiferensiasi di kelas 1 SD dapat diterapkan secara efektif, memberi ruang bagi semua siswa untuk berkembang sesuai potensi dan kebutuhan masing-masing.

KESIMPULAN

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang sangat relevan untuk diterapkan di kelas 1 sekolah dasar, mengingat pada fase ini terdapat perbedaan mencolok antara peserta didik dalam hal kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar. Melalui kajian pustaka ini, ditemukan bahwa diferensiasi

pembelajaran bukan hanya strategi instruksional, tetapi merupakan wujud nyata dari pembelajaran yang berpihak kepada murid sebagaimana diamanatkan oleh Kurikulum Merdeka.

Konsep pembelajaran berdiferensiasi yang dikembangkan oleh Tomlinson (2014), yaitu diferensiasi isi, proses, produk, dan lingkungan belajar, menjadi kerangka utama yang digunakan oleh guru-guru untuk menyusun strategi pembelajaran yang adaptif dan responsif. Dalam praktiknya, guru kelas 1 SD telah mulai menerapkan berbagai bentuk pendekatan diferensiasi seperti pengelompokan berdasarkan tingkat kemampuan, pemilihan tugas berdasarkan minat siswa, serta penggunaan media yang bervariasi untuk mendukung gaya belajar yang berbeda.

Namun demikian, implementasi pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi sejumlah tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan kompetensi guru dalam memahami dan menerapkan strategi ini secara sistematis, keterbatasan waktu dan rasio jumlah siswa yang besar dalam satu kelas, kurangnya dukungan sarana dan prasarana, serta lemahnya kepemimpinan sekolah dalam mendorong pembaruan pembelajaran. Untuk itu, diperlukan strategi sistemik dan dukungan berlapis, mulai dari pelatihan guru berbasis praktik dan refleksi, penguatan komunitas belajar guru, dukungan kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran, serta kebijakan pendidikan yang secara eksplisit memberikan ruang dan sumber daya untuk pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya memungkinkan untuk diterapkan di kelas 1 SD, tetapi juga merupakan kebutuhan mendesak agar setiap anak mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna, menantang, dan sesuai dengan potensi uniknya. Implementasi yang efektif membutuhkan sinergi antara guru, pimpinan sekolah, komunitas profesi, dan kebijakan pendidikan nasional yang mendukung prinsip pendidikan inklusif dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, K. R. (2022). Differentiated instruction in English lessons: Teacher challenges. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 2100–2106.
- Devi Anom Sari, I. G. A., Riastini, P. N., & Margunayasa, I. G. (2024). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SD (kelas I dan IV) pada Kurikulum Merdeka. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 4(3), 142–155.
- Dorisno, A., Susanto, S., & Hidayat, R. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik SD. *Tarbiyah Al-Awlad*, 4(1), 88–96.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1002–1010.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 112–120.
- Indragani, K. D. P., Astika, I. M., & Tantri, A. A. S. (2021). Variasi mengajar guru dalam pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(4), 459–466.
- Marlina, T., & Suryani, E. (2023). Tantangan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–56.
- Ningsih, R., & Kusumawati, S. (2020). Profil belajar siswa kelas awal dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(3), 201–210.

- Nuraini, F., Pangestika, R. R., & Nurhidayati. (2025). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada materi pengurangan kelas 1 di SDN Sutoragan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 21–30.
- Nuraini, N., & Ramadan, Z. H. (2024). Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di kelas satu sekolah dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 11–21.
- Pratiwi, L. (2023). Peran kepala sekolah dalam supervisi pembelajaran berdiferensiasi di SD. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 5(2), 45–53.
- Rahmawati, R., Purwoko, R. Y., & Khaq, M. (2023). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Matematika di SD. *Jurnal Basicedu*, 8(6), 5400–5410.
- Riany, T. V. D., Harsadi, D., Sari, W. B., & Dewi, Y. C. (2024). Efektivitas pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar baca-tulis di kelas 1 SD. *Journal of Language Literature and Arts*, 4(10), 1051–1060.
- Sari, A. S., Miyono, N., & Rahayu, L. P. (2024). Analisis gaya belajar peserta didik untuk mengaplikasikan pembelajaran berdiferensiasi kelas 1 SD. *Innovative: Jurnal Social Science Research*, 4(2), 2778–2788.
- Sulistyo Putri, N. M., & Rachmadyanti, P. (2023). Analisis pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada muatan IPS SD. *Jurnal Penelitian PGSD*, 10(2), 133–142.
- Suprayogi, M. N., Sulaeman, B., & Baydhowi, B. (2022). Differentiated instruction implementation: A survey study among elementary school teachers in Indonesia. *Atlantis Press (TICASH)*.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. ASCD.
- Widayati, T. U., Hadiyanto, & Indryani. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi di SD dengan Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Basicedu*, 8(6), 5180–5190.
- Wahyuni, E. (2022, 10 November). Pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/pendidikan/pembelajaran-berdiferensiasi>
- Wulandari, A. S. (2022). Literature review: Pendekatan berdiferensiasi solusi pembelajaran dalam keberagaman. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(3), 201–209.